

ANALISIS PERILAKU PELAJAR TERHADAP LINGKUNGAN STUDI KASUS PENDIDIKAN MENENGAH DI KABUPATEN BOGOR

Student Behavior Analysis of Environmental Case Study in Secondary Education Bogor Regency

Barkatin^a, Lailan Syaufina^b, Hari Wijayanto^c

^aProgram Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680—atiens227@gmail.com

^bDepartemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

^cDepartemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu dan Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

Abstract. One of the causes of environmental problem in Indonesia is human factor, especially human behavior. Students as young generation play very important role on the awareness of environmental condition at school. There are several factors that influence the behavior intention towards environmental behavior of students, including the school environment, community environment, family environment, perception, attitude, subjective norm. Behavior intention affects how attitude of students on the environment. This study aimed to 1) analyze the influence of environmental of school, communities, families, perceptions, attitudes, subjective norm variable to the intention of behavior, 2) analyze the relationship between the intention of behavior to the behavior of students on the environment and 3) formulate strategies to be developed in the schools with regard to the environmental life. The research was qualitative and quantitative research. The research method was survey method and the research model was descriptive research or explanation. The analysis Structural Equation Modeling (SEM) using software LISREL 8.8 for behavior measurement. The Strengths, Weakness, Opportunities, Treats (SWOT) analysis used to formulate strategies to be developed in the schools with regard to the environmental life. Research questionnaire was tested by SPSS 16.00 for validity and reliability test. The result of validity test questionnaire product moment showed that family environment variable (LK4, LK5, LK6, LK7) variabel was not reliable. The result of Structure Equation Modeling (SEM) analysis showed that the intention of behavior was influenced by subjective norms, perceptions, the school environment, attitude, family environment and community environment. Strengths, Weakness, Opportunities, Treats (SWOT) analysis showed that Senior High Schools in Sub districts Parung, Ciseeng, Gunung Sindur of Bogor Regency was in cell 5 (Growth/Stability). Strategy formulated by the study is introduction of environmental culture school or green school to schools and communities.

Keywords: Environmental education, SEM, Student behavior, SWOT

(Diterima: 06-04-2016; Disetujui: 23-06-2016)

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang pesat, aktivitas manusia yang cenderung destruktif serta pembangunan yang kurang bijaksana menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, tidak saja merusak sumberdaya alam tetapi juga akibat dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan pencemaran lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam ada sejak adanya manusia di bumi. Apabila interaksi antara manusia dan alam baik maka tidak akan menimbulkan masalah terhadap manusia.

Alam menunjang seluruh kehidupan manusia, tetapi jika manusia mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam maka timbulah masalah yang merugikan manusia akibat perilaku manusia yang bersifat merusak. Keraf (2010) berpendapat bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar

bersumber dari perilaku manusia. Lewin (1951 dalam Brigham 1991) yang dikutip oleh Azwar (2013) merumuskan model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) yaitu $B = f(P, E)$. Teori tindakan beralasan (*theory or reasoned action*) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980 dalam Brehm dan Kassin 1990; Ajzen, 1988) yang dikutip oleh Azwar (2013) mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjektive norms*). Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma – norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Pelajar merupakan salah satu elemen masyarakat dan kelompok usia remaja yang memiliki sumberdaya potensial dimasa yang akan datang dan nantinya akan

terjun dimasyarakat. Siswa merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berhadapan dengan orang lain, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sampai dengan lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan (Muslich, 2011).

Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan dan terdapat 167 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 293 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur dengan alasan peneliti mengetahui banyak hal tentang kondisi ditiga kecamatan tersebut karena tempat peneliti beraktivitas. Pada umumnya Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) yang berada di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Gunung Sindur adalah sekolah dengan status swasta dan hanya 3 sekolah negeri. Di Kecamatan Parung terdapat 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Kecamatan Ciseeng terdapat 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 5 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedangkan di Kecamatan Gunung Sindur terdapat 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, 2014). Sekolah yang ada di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor belum ada yang mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata atau sekolah yang mendapatkan penghargaan lingkungan hidup. Sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan merupakan sekolah yang menerapkan cinta dan peduli lingkungan sehingga menghasilkan sumberdaya manusia (SDM) dan perilaku berbudaya lingkungan yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar ditinjau dari aspek kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, persepsi, norma subjektif, sikap terhadap intensi perilaku dan pengaruh intensi perilaku terhadap perilaku pelajar terhadap lingkungan serta memformulasikan strategi yang akan dikembangkan di sekolah – sekolah berkaitan dengan lingkungan hidup.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) yang berada di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Jumlah

dan jenis sekolah penelitian tiap kecamatan terdapat pada Tabel 1. Waktu penelitian dimulai pada bulan April 2015 sampai Agustus 2015.

2.2. Bahan dan Alat

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuisisioner untuk responden dan lembar wawancara untuk *stakeholder*. Lembar kuisisioner menggunakan skala pengukuran likert 4 point. Sedangkan alat yang digunakan berupa kamera untuk dokumentasi objek penelitian. Adapun *stakeholder* dalam penelitian ini adalah pejabat Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Bogor dan Kepala Sekolah atau kurikulum sekolah sampel.

2.3. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitiannya adalah metode survei. Model penelitian menggunakan model penelitian deskriptif dan eksplanasi. (Kusnendi, 2008). Desain penelitian yang digunakan untuk mengukur perilaku adalah model persamaan struktural Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan *software* LISREL 8.8. Variabel dalam model persamaan struktural ada 2 macam antara lain variabel eksogen yaitu variabel penyebab yang tidak dijelaskan dalam model dan variabel endogen yaitu variabel akibat yang dijelaskan dalam model. Variabel laten yaitu variabel yang tidak dapat diobservasi langsung tetapi diukur melalui indikator-indikator terukur atau variabel manifes (Kusnendi, 2008). Variabel manifes diukur dengan skala likert 1, 2, 3 dan 4.

Setiap sekolah dengan kategori baik, sedang dan kurang dihitung perolehan nilai skala likert tiap variabel manifes, kemudian hasil penjumlahan skala likert 3 dan 4 pada tiap-tiap variabel di analisis persentase dengan cara hasil yang diperoleh dibagi dengan jumlah total responden, kemudian dikali 100% (Tabel 2).

Untuk mengembangkan strategi yang diterapkan di sekolah mengenai lingkungan hidup yang berada di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng, dan Kecamatan Gunung Sindur dilakukan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, Treaths* (SWOT) (Rangkuti, 1997). Rating diperoleh dengan mencari rata-rata (*mean*) dari setiap nilai yang diberikan oleh responden. Bobot diperoleh dengan membagi nilai rating tiap variabel dengan total jumlah rating. Perkalian antara rating dan bobot menghasilkan skor.

Kuisisioner hasil penelitian terhadap siswa di uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 16.00. Uji validitas menggunakan korelasi product moment dan uji reliabilitas Alpha Cronbach's dengan selang kepercayaan 5%. T Tabel untuk responden sebanyak 300 adalah 0.113 dan responden sebanyak 400 adalah 0.098. Sehingga t Tabel untuk responden sebanyak 363 adalah 0.103. Dari uji validitas product moment dan uji reliabilitas alpha cronbach's di dapatkan variabel lingkungan keluarga ke 4,5,6,7 (LK4, LK5, LK6, LK7)

tidak reliabel. Variabel LK4 tentang *recycle*, Variabel LK5 tentang penghematan energi listrik. Variabel LK6 tentang jadwal pembagian tugas di rumah. Variabel LK7 tentang penghematan air.

Populasi pada penelitian ini adalah beberapa sekolah menengah yang ada di Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Parung, Kecamatan Gunung Sindur. Sekolah dalam penelitian ini berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.

Tabel 2. Kriteria hasil analisis

Nilai	Rentang nilai	Kriteria	Faktor internal	Faktor eksternal
4	3.25– 4.00	Sangat baik	Kekuatan	Peluang
3	2.5 – 3.24	Baik	Kekuatan	Peluang
2	1.75– 2.49	Tidak Baik	Kelemahan	Ancaman
1	1.00– 1.74	Sangat Tidak Baik	Kelemahan	Ancaman

Pemilihan sekolah menengah yang menjadi tempat penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu atau kriteria khusus antara lain sekolah tersebut bukan jenis sekolah *boardingschool* atau *semiboarding school* dan sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang digunakan di Indonesia. Selain itu dipilih tiap kecamatan 3 sekolah dengan kriteria sekolah memiliki kualitas baik, sedang dan kurang baik. Penentuan kualitas sekolah berdasarkan seleksi masuk peserta didik, jenis akreditasi sekolah dan jumlah siswa. Kriteria sekolah dengan predikat baik adalah memiliki nilai akreditasi A, siswa masuk sekolah dengan seleksi nilai, memiliki prestasi baik akademik maupun non-akademik. Kriteria sekolah dengan predikat sedang adalah memiliki nilai

akreditasi A, memiliki jumlah siswa lebih dari 100 siswa, memiliki jurusan lebih dari satu dan setiap strata memiliki lebih dari satu kelas. Sedangkan sekolah dengan kriteria kurang baik adalah memiliki nilai akreditasi B atau C, memiliki jumlah siswa kurang dari atau sama dengan 100 siswa dan setiap strata hanya terdiri dari satu kelas.

Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Sampel dari penelitian ini adalah kelas XI dari sekolah yang dipilih karena kelas XII sudah melaksanakan Ujian Nasional (UN) dan kelas XI merupakan kelas tertinggi dalam pendidikan dasar 12 tahun setelah siswa-siswa kelas XII lulus. Setiap sekolah diambil satu kelas dari tiap jurusan sebagai sampel. Ketika pengambilan data diperoleh total responden 363 responden dengan rincian berdasarkan jumlah responden tiap kecamatan adalah 114 responden dari Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) yang berada di Kecamatan Ciseeng, 164 dari Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) yang berada di Kecamatan Parung, dan 85 responden dari Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah kejuruan (SMA/SMK) yang berada di Kecamatan Gunung Sindur. Sedangkan berdasarkan kriteria sekolah diperoleh reponden dengan rincian 47 responden dari sekolah dengan kriteria kurang baik yang terdiri dari 20 responden berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 27 responden berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah dengan kriteria sedang diperoleh 144 responden berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 172 responden dari sekolah dengan kriteria baik yang seluruh responden berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 1. Jumlah pendidikan menengah tiap kecamatan, sekolah contoh dan jurusan responden.

Kecamatan	Jumlah sekolah menengah		Sekolah contoh		Jurusan	
	SMA	SMK	SMA	SMK	SMA	SMK
Parung	5	3	2	1	IPA/MIA, IPS/IIS	Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Pemasaran, Akuntansi
Ciseeng	3	5	1	2	IPA, IPS	Pemasaran, Akuntansi, Administrasi Perkatoran
Gunung Sindur	3	3	1	2	IPA/MIA, IPS/IIS	Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Pemasaran, Akuntansi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persentase Sekolah Berdasarkan Kualitas Sekolah Sampel

Hasil persentasi yang terdapat pada Tabel 3 menunjukkan pada beberapa variabel manifes sekolah dengan kategori baik lebih besar persentasenya dari pada sekolah dengan kategori sedang dan kategori tidak baik.

3.2. Structural Equation Modeling (SEM) Perilaku Pelajar Terhadap Lingkungan

Analisis SEM menggunakan variabel manifes yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Variabel-

variabel yang tidak reliabel tidak dimasukkan dalam analisa SEM. Dari uji SEM pada Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel peubah laten eksogen yang berpengaruh terhadap peubah laten endogen intensi perilaku (IP) adalah pertama norma subjektif (NS) dengan loading faktor sebesar 0.31. Menurut Azwar (2013) sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niatan berperilaku tertentu. Norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Berdasarkan penelitian Hanung (2012) menyatakan bahwa norma personal berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan. Yang kedua adalah persepsi (P) dengan loading faktor sebesar 0.28. Hasil penelitian Sari (2009) menyatakan bahwa persepsi

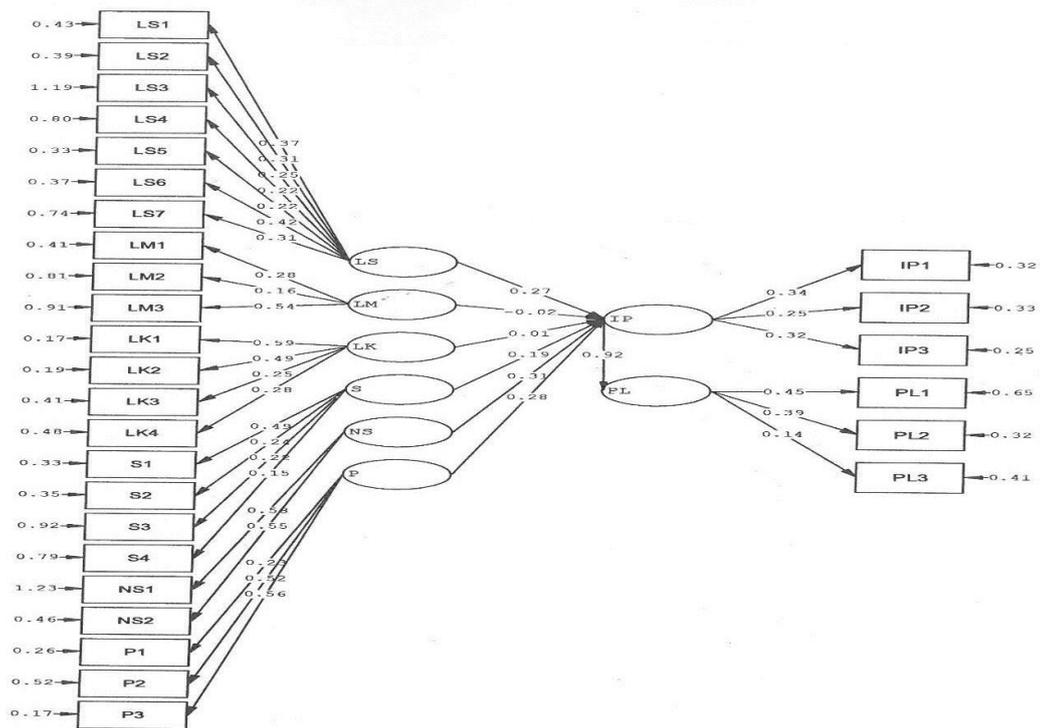
berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Yang ketiga adalah lingkungan sekolah (LS) dengan loading faktor sebesar 0.2. Menurut Azwar (2013) menyatakan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Propinsi Jawa Tengah tentang Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup disimpulkan bahwa pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup (Balitbang, 2007). Yang keempat adalah sikap (S) dengan loading faktor sebesar 0.19. Penelitian Siegel (2012) menyebutkan bahwa sikap berpengaruh terhadap intensi perilaku pelajar. Namun demikian menurut Iskandar (2011) banyak kajian dan penelitian yang menyatakan bahwa sikap ternyata belum tentu menghasilkan kecenderungan bertingkah laku, artinya bahwa sikap yang positif terhadap sesuatu hal belum tentu diikuti oleh kecenderungan tingkah laku positif juga. Yang kelima adalah lingkungan keluarga (LK)

dengan loading faktor sebesar 0.05. Yang terakhir adalah lingkungan masyarakat (LM) dengan loading faktor sebesar -0.02. Noriko (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap lingkungan menyebabkan masyarakat kurang merasakan manfaat lingkungan sebagai faktor penting yang mendukung kehidupan. Pengetahuan masyarakat yang rendah juga berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung Pendidikan Lingkungan Hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab siswa kurang berperilaku positif terhadap lingkungan adalah terdapatnya kebiasaan masyarakat yang umumnya kurang memperhatikan lingkungan hidup seperti membuang sampah sembarangan, merokok di tempat umum, dan sebagainya. Sedangkan menurut Noor (2012) yang dikutip oleh Lendrawati (2013) lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi karakter dan watak seseorang. Lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika dan estetika untuk membentuk karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistim nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 3. Analisis Persentase Variabel Peubah Laten Endogen Berdasarkan Kualitas Sekolah Sampel

No	Variabel Peubah Laten Eksogen	Variabel Manifes Eksogen	Simbol	Baik	Sedang	Kurang
1	Lingkungan sekolah (LS)	Nilai karakter lingkungan setiap materi mata pelajaran	LS1	86.62	84.73	70.21
		Kantin sehat	LS2	32.55	37.49	29.12
		Memanfaatkan lahan sekolah	LS3	86.62	55.55	38.26
		Lomba lingkungan hidup	LS4	56.13	35.28	6.37
		Sarana dan prasarana kebersihan	LS5	94.51	57.15	25.52
		Kondisi sarana dan prasarana	LS6	76.55	30.55	23.39
		Sanksi	LS7	47.09	82.64	44.67
2	Lingkungan masyarakat (LM)		LM1			
		Kerja bakti lingkungan		67.43	76.38	48.93
		Bank sampah	LM2	17.44	21.52	10.63
		Ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan	LM3	29.64	27.77	6.38
3	Lingkungan keluarga (LK)		LK1			
		Pendidikan ayah		19.77	2.78	0
		Pendidikan ibu	LK2	13.37	2.78	6.38
		Sarana kebersihan	LK3	76.74	48.61	29.78
		Recycle	LK4	70.92	82.63	85.09
		Penghematan energi listrik	LK5	86.04	81.24	76.59
		Jadwal pembagian tugas piket rumah dan menanam tanaman hias	LK6	43.59	47.9	57.43
		Penghematan air	LK7	85.46	81.94	80.84
Bekal makanan kesekolah	LK8	20.92	2.36	0		
4	Sikap (S)	Tanggungjawab lingkungan	S1	50.05	43.05	36.16
		Kesadaran	S2	26.15	77.08	19.14
		Pengetahuan	S3	73.24	48.6	44.66
		Pengalaman	S4	28.48	27.77	21.26
5	Norma Subjektif (NS)	Norma Personal	NS1	73.25	45.83	46.80
		Norma subjektif di sekolah	NS2	79.06	65.27	59.56
6	Persepsi (P)	Persepsi di lingkungan sekolah	P1	96.51	94.44	99.96
		Persepsi di lingkungan masyarakat	P2	94.18	79.85	85.10
		Persepsi di lingkungan keluarga	P3	95.34	90.27	89.35
7	Variabel Peubah Laten Endogen Intensi perilaku (IP)	Variabel Manifes Endogen	Simbol	Baik	Sedang	Kurang
			IP1			
8	Perilaku lingkungan (PL)	Intensi Perilaku dilingkungan keluarga		93.01	85.41	82.97
		Intensi perilaku di lingkungan masyarakat	IP2	81.97	84.72	87.22
		Intensi perilaku di lingkungan sekolah	IP3	93.27	93.05	91.48
		Perilaku lingkungan dirumah	PL1	73.83	59.72	51.16
		Perilaku lingkungan dimasyarakat	PL2	88.37	88.88	80.81
		Perilaku lingkungan ditempat umum	PL3	97.09	92.35	91.50



Gambar 1. Structural Equation Modeling (SEM) perilaku pelajar terhadap lingkungan

3.3. Analisis Strengths, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT) Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Gunung Sindur

Untuk menentukan strategi penyusunan SWOT yang menjadi responden adalah kepala sekolah atau wakil kurikulum sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dan guru-guru yang mengajar mata pelajaran lainnya berdasarkan pada ketentuan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang sekolah adiwiyata. Penelitian dilakukan di 9 sekolah sehingga di peroleh 9 responden. Penilaian tingkat eksternal tertera pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 menunjukkan nilai lingkungan internal yang sangat tidak baik, tidak baik dan baik. Kategori variabel sangat tidak baik adalah variabel ke 1, 2 dan 3 mengenai visi, misi dan tujuan sekolah. Dari semua sekolah yang disurvei tidak ada satupun yang mencantumkan visi sekolah yang memuat tentang lingkungan hidup. Untuk misi ada 3 sekolah yang mencantumkan lingkungan hidup sebagai salah satu indikatornya dan ada 6 sekolah yang memuat tentang lingkungan hidup pada tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Untuk kategori tidak baik terdapat pada variabel ke 4 yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran lingkungan hidup. Dari sekolah-sekolah yang disurvei ada 3 sekolah yang tidak

ada taman/kebun sekolah dikarenakan lahan sekolah yang sempit. Beberapa sekolah telah melaksanakan pembuatan biopori. Variabel 11 yaitu ekstrakurikuler dibidang lingkungan hidup saat ini. Sekolah dengan kategori tidak baik hampir tidak ada ekstrakurikuler, sedangkan sekolah dengan kategori sedang ada 2 yang memiliki ekstrakurikuler dan belum memasukkan unsur lingkungan hidup. Sekolah dengan kategori baik hanya beberapa ekstrakurikuler yang memasukkan unsur lingkungan hidup seperti karya ilmiah remaja, pramuka. Variabel ke 12 yaitu pelaksanaan aksi lingkungan hidup. Hasil wawancara ada 1 sekolah di Kecamatan Parung yang pernah melaksanakan aksi lingkungan hidup seperti pembuatan biopori di sekolah sedangkan aksi lingkungan hidup yang lain tidak pernah dilakukan. Variabel ke 14 yaitu pengelolaan lahan dan pemanfaatan lahan dalam kegiatan pembelajaran saat ini. Dari hasil pengamatan ada 3 sekolah yang tidak memiliki taman dikarenakan lahan yang sempit. Ada 2 sekolah yang membiarkan lahannya kosong atau belum dimanfaatkan secara maksimal. Ada 1 sekolah yang telah memiliki kebun/taman sekolah dan sudah mencoba melakukan pengelolaan sampah tetapi tidak berjalan lama dan variabel ke 18 yaitu penghematan air, listrik dan alat tulis lainnya.

Tabel 4. Validitas Penilaian Rating Tingkat Internal

No	Variabel indikator Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan	
1	Pelaksanaan visi sekolah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup saat ini	0.023	1.00	0.023	Sangat tidak baik	Kelemahan
2	Pelaksanaan misi sekolah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	0.033	1.44	0.048	Sangat tidak baik	Kelemahan
3	Pelaksanaan tujuan sekolah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup saat ini	0.038	1.67	0.063	Sangat tidak baik	Kelemahan
4	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran lingkungan hidup	0.045	2.00	0.090	Tidak baik	Kelemahan
5	Ketersediaan anggaran dari sekolah untuk mengembangkan lingkungan hidup disekolah.	0.061	2.67	0.163	Baik	Kekuatan
6	Pelaksanaan budaya dan lingkungan sekolah ramah lingkungan saat ini	0.063	2.78	0.175	Baik	Kekuatan
7	Pelaksanaan pengelolaan sampah sekolah saat ini	0.052	2.33	0.121	Baik	Kelemahan
8	Kompetensi tenaga pendidik dibidang lingkungan hidup	0.071	3.11	0.220	Baik	Kekuatan
9	Kompetensi tenaga kependidikan dalam bidang lingkungan hidup saat ini	0.071	3.11	0.220	Baik	Kekuatan
10	Kualitas peserta didik dibidang lingkungan hidup saat ini	0.066	2.89	0.190	Baik	Kekuatan
11	Ekstrakurikuler dibidang lingkungan hidup saat ini	0.052	2.33	0.121	Tidak baik	Kelemahan
12	Pelaksanaan aksi lingkungan hidup saat ini	0.041	1.78	0.073	Tidak baik	Kelemahan
13	Memelihara dan merawat gedung sekolah oleh warga sekolah saat ini	0.073	3.22	0.235	Baik	Kekuatan
14	Pengelolaan lahan dan pemanfaatan lahan dalam kegiatan pembelajaran saat ini	0.055	2.44	0.134	Tidak baik	Kelemahan
15	Memelihara sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup	0.063	2.78	0.175	Baik	Kekuatan
16	Kondisi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup saat ini	0.068	3.00	0.204	Baik	Kekuatan
17	Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah saat ini	0.057	2.55	0.145	Baik	Kekuatan
18	Penghematan air, listrik dan alat tulis lainnya	0.068	3.00	0.204	Baik	Kekuatan
	Jumlah	1.000	44.10	2.589		

Sumber : Data diolah (2015)

Tabel 5. Penilaian Ranting Tingkat Eksternal

No	Variabel Indikator Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan	
1	Daya saing kompetitor sekolah sejenis dibidang lingkungan hidup	0.160	2.3	0.368	Tidak baik	Ancaman
2	Perlombaan/kompetisi lingkungan hidup antar sekolah saat ini	0.167	2.4	0.400	Tidak baik	Ancaman
3	Kompetensi lulusannya dalam bidang lingkungan hidup	0.188	2.7	0.507	Baik	Peluang
4	Kultur masyarakat yang berbudaya lingkungan	0.194	2.8	0.543	Baik	Peluang
5	Dukungan pemerintah (KEMENDIKNAS/KLH) dalam bidang lingkungan hidup (sarana/prasarana, pelatihan, anggaran) saat ini	0.139	2	0.278	Tidak baik	Ancaman
6	Kerjasama dan kemitraan sekolah dengan pihak swasta dalam bidang lingkungan hidup saat ini	0.153	2.2	0.336	Tidak baik	Ancaman
	Jumlah	1.001	14.4	2.432		

Sumber : Data diolah (2015)

Dari Tabel 5 didapatkan nilai lingkungan eksternal dengan kategori tidak baik yaitu terdapat pada variabel 1, 2, 5, 6. Dan variabel kategori baik yaitu variabel no 3, 4. Pada variabel no 1 tentang daya saing/kompetitor sekolah sejenis di bidang lingkungan hidup. Sekolah-sekolah yang menjadi sampel hampir tidak ada persaingan antar sekolah di bidang lingkungan hidup. Pada umumnya persaingan antar sekolah mengenai jumlah siswa tiap tahun ajaran baru. Hal ini berkaitan dengan variabel soal no 2 yaitu perlombaan/kompetensi antar sekolah saat ini. Untuk sekolahkejuruan swasta perlombaan/kompetisi antar sekolah dibidang lingkungan hidup seperti lomba sekolah sehat antar

kecamatan tidak pernah ada. Variabel 5 yaitu dukungan pemerintah Kementerian Pendidikan Nasional/Badan Lingkungan Hidup (KEMENDIKNAS/BLH) dalam bidang lingkungan hidup (sarana/prasarana, pelatihan, anggaran) saat ini. Disekolah-sekolah yang menjadi sampel yang berstatus swasta dukungan dari pemerintah baik sarana/prasarana, pelatihan, anggaran tidak ada. Variabel 6 tentang kerjasama dan kemitraan sekolah dengan pihak swasta dalam hal lingkungan hidup sangat jarang dilakukan. Pada umumnya kerjasama antar sekolah dengan swasta terutama sekolah kejuruan mengenai penempatan lulusan disuatu perusahaan.

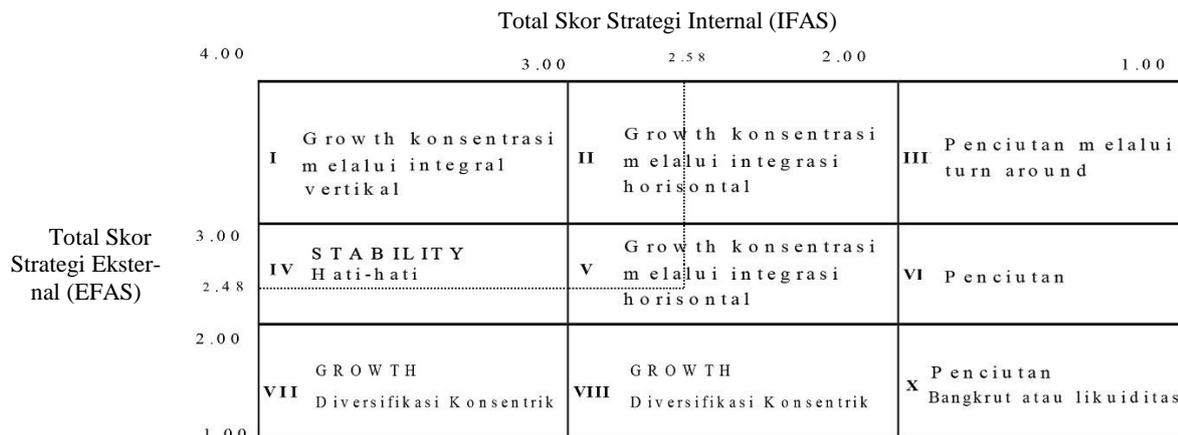
Variabel 3 dan 4 dengan predikat baik. Variabel 3 tentang kompetensi lulusan dalam bidang lingkungan hidup. Dari analisis kuisioner yang disebar ke para siswa menunjukkan bahwa mereka sadar tentang arti pentingnya memelihara lingkungan meskipun sebagian besar tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masih dijumpai pelajar mencoret-coret dinding toko, membuang sampah di jalanan. Variabel 4 mengenai kultur masyarakat berbudaya lingkungan. Masyarakat disekitar sekolah menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal sehingga terlihat bersih. Tetapi masih terlihat tumpukan sampah di beberapa desa yang ada dikecamatan tempat penelitian.

Berdasarkan hasil analisis identifikasi Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) dan External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS) diketahui total skor faktor internal sebesar 2.58, sedangkan total skor faktor eksternal sebesar 2.48 (Gambar 2). Setelah kedua nilai tersebut dipetakan ke dalam matriks Internal Eksternal (IE), maka diperoleh hasil plotting yang menunjukkan berada pada sel V, yaitu posisi sekolah menengah yang berada di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor ditinjau

dari lingkungan hidup saat ini pada kondisi pertumbuhan/stabilitas. Strategi pertumbuhan melalui integrasi horisontal adalah dengan memperkenalkan sekolah berbudaya lingkungan atau sekolah hijau dilembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah dan menerapkannya sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan membudidayakan lingkungan.

3.4. Alternatif Strategis Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur

Penentuan strategi berdasarkan faktor-faktor yang telah diperoleh dari hasil Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) dan External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS). Menurut Duran (2013) bahwa strategi tersebut merupakan hasil perpaduan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dirumuskan matriks SWOT terdapat pada Tabel 6.



Gambar 2. Matriks Internal Eksternal (IE)

Keterangan : ○ Posisi sekolah menengah di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur

Strategi arahan pengembangan pertama (S-O) adalah meningkatkan kompetensi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang lingkungan hidup melalui pelatihan, workshop. Dari 9 kepala sekolah atau kurikulum yang di survei ada 3 Kepala Sekolah yang belum mengetahui tentang program adiwiyata. Selain itu dari sekolah yang menjadi sampel tidak pernah ada pembinaan atau pelatihan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Bogor terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik maupun tenaga kependidikan. Menurut Noriko (2007) meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang lingkungan hidup, pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan kompetensi Kepala Sekolah tentang lingkungan hidup

sehingga memahami pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, dalam menentukan kebijakan Kepala Sekolah akan selalu berorientasi pada lingkungan. Strategi arahan pengembangan kedua (W-O) adalah integrasi kurikulum hijau dengan Kurikulum 2013 (K-13) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang melibatkan warga sekolah, orang tua. Menambahkan nilai karakter lingkungan pada visi, misi dan tujuan sekolah serta mengintegrasikan tema ekologis/lingkungan dalam semua mata pelajaran. Menurut penelitian Tarmiji (2014) melalui metode pembelajaran yang mensinergikan dua bentuk kurikulum pembelajaran diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bersifat integratif, kompherensif, aplikatif, sekaligus juga lebih

“membumi dan mengakar”. Dengan metode ini, peserta didik belajar tidak hanya mendengar dan menyimak penjelasan guru di ruang kelas, tetapi juga dapat belajar

sambil melihat, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran.

Tabel 6. Matriks SWOT analisa strategi Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur

IFAS	Strength	Weakness
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang lingkungan hidup 2. Kualitas tenaga kependidikan dalam bidang lingkungan hidup saat ini 3. Memelihara dan merawat gedung sekolah oleh warga sekolah saat ini 4. Memelihara sarana dan prasarana pendukung lingkungan hidup saat ini 5. Kondisi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup saat ini 6. Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah. 7. Penghematan air, listrik dan alat tulis. 8. Ketersediaan anggaran dari sekolah yang mendukung pelaksanaan lingkungan hidup saat ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan visi, misi, dan tujuan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup saat ini 2. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan hidup saat ini 3. Pelaksanaan pengelolaan sampah sekolah saat ini 4. Ekstrakurikuler di bidang lingkungan hidup saat ini 5. Pengelolaan lahan dan pemanfaatan lahan dalam kegiatan pembelajaran saat ini
Opportunities	S - O	W - O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi lulusannya dalam bidang lingkungan hidup saat ini. 2. Kultur masyarakat yang berbudaya lingkungan saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kompetensi kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang lingkungan hidup melalui pelatihan, workshop. 	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi kurikulum hijau dengan Kurikulum 2013 (K-13) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang melibatkan warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitarnya.
Treaths	T - S	W - T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya saing kompetitor sekolah sejenis 2. Perlombaan/kompetensi lingkungan hiup antar sekolah saat ini 3. Dukungan pemerintah (Kemendiknas/BLH) dalam bidang lingkungan hidup 4. Kerjasama dan kemitraan sekolah dengan pihak swasta dalam bidang lingkungan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas sekolah dengan mewujudkan sekolah peduli lingkungan sehingga mampu bersaing di tingkat daerah, maupun nasional. - Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta dalam bidang lingkungan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi sekolah adiwiyata dan pendidikan dan lingkungan melalui sekolah, media massa, masyarakat oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH).

Strategi arahan pengembangan yang ketiga (T-S) adalah (1) Meningkatkan kualitas sekolah dengan mewujudkan sekolah peduli lingkungan sehingga mampu bersaing di tingkat daerah, maupun nasional. Selama ini masyarakat hanya beranggapan bahwa sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang dapat meraih nilai ujian nasional (UN) tertinggi, menjuarai berbagai perlombaan. Yang artinya unggul secara kognitif. Dengan menciptakan lingkungan sekolah menjadi hijau atau bahkan mendapatkan penghargaan sekolah berbudaya lingkungan/sekolah adiwiyata diharapkan akan meningkatkan kualitas sekolah di mata masyarakat. Sekolah tidak hanya unggul di bidang akademis tetapi juga unggul di bidang lingkungan hidup. (2) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta dalam bidang lingkungan hidup. Dari analisis SWOT ketersediaan anggaran lingkungan merupakan salah satu kekuatan. Sekolah-sekolah sampel menyediakan anggaran untuk penghijauan hanya sebatas menanam pohon pucuk merah, tanaman hias, penyediaan tempat

sampah. Hal ini disebabkan salah satu point akreditasi sekolah adalah ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan seperti tempat sampah yang layak serta adanya tanaman hias disekitar lingkungan sekolah. Tetapi anggaran untuk pengolahan sampah dan lain-lain belum menjadi prioritas terutama sekolah dengan predikat sedang dan kurang baik. Untuk itu disarankan untuk menjalin kerjasama dengan pihak swasta Strategi arahan pengembangan keempat (W-T) adalah sosialisasi sekolah adiwiyata dan pendidikan lingkungan ke sekolah, media massa, masyarakat oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH). Dari hasil wawancara banyak responden yang kurang mengetahui tentang adiwiyata. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi kesekolah-sekolah dan diikuti dengan pelatihan atau aksi sosial seperti pelatihan hidroponik, aksi lingkungan pembuatan lubang biopori. Sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan ke masyarakat oleh aparat desa. Dari renstra jangka panjang, jangka pendek di Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Parung, Kecamatan Gunung Sindur ada

program penghijauan. Kurang atau tidak adanya sarana kebersihan desa-desa yang berada di Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Parung, Kecamatan Gunung Sindur mengakibatkan banyak penduduk yang membuang sampah di sepanjang pinggir jalan umum. Hal ini diperparah dengan tidak terbiasanya masyarakat untuk membawa katung plastik atau menyimpan sampah saat diperjalanan sehingga saat diperjalanan ketika hendak membuang sampah mereka membuang di jalanan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku pelajar dan analisa strategi, maka diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- a. Dari analisa SEM menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap intensi perilaku pelajar adalah (1) norma subjektif, (2) persepsi, (3) lingkungan sekolah, (4) sikap, (5) lingkungan keluarga, (6) lingkungan masyarakat, dan Intensi perilaku pelajar mempengaruhi perilaku pelajar terhadap lingkungan. Sehingga untuk pengembangan kesadaran lingkungan perlu disosialisasikan dalam bentuk workshop, pelatihan dilembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah.
 - b. Dari analisa SWOT sekolah-sekolah yang berada di Kecamatan Parung, Kecamatan Ciseeng dan Kecamatan Gunung Sindur berada pada sel 5 (Pertumbuhan/Stabilitas). Strategi pertumbuhan melalui integrasi horisontal adalah dengan memperkenalkan sekolah berbudaya lingkungan atau sekolah hijau dilembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah dan menerapkannya sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan membudidayakan lingkungan.
 - c. Strategi yang digunakan untuk pengembangan sekolah berbudaya lingkungan antara lain: 1. Peningkatan kompetensi kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang lingkungan hidup melalui pelatihan, workshop. 2. Integrasi kurikulum hijau dengan Kurikulum 2013 (K-13) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang melibatkan warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitarnya. 3. Meningkatkan kualitas sekolah dengan mewujudkan sekolah peduli lingkungan sehingga mampu bersaing di tingkat daerah, maupun nasional dan menjalin kerjasama dan kemitraan dibidang lingkungan hidup dengan pemerintah maupun swasta. 4. Sosialisasi sekolah adiwiyata dan pendidikan lingkungan ke sekolah, media massa, masyarakat oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH).
- [2] Ajzen, I., 1988. *Attitude, Personality, and Behavior*. Open University Press, Milton Keynes.
 - [3] Brehm, S.S., S.M. Kassir, 1990. *Social Psychology*. Houghton Mifflin Company, Boston.
 - [4] Brigham, J.C., 1991. *Sosial Psychology*. Ed ke-2. Harper Collins Publishers Inc, New York.
 - [5] Dinas pendidikan Kab. Bogor Online. *Alamat Sekolah*. [terhubung berkala]. <http://www.bogorkab.go.id> [18 Juni 2014].
 - [6] Duran, E., 2013. A SWOT analysis on sustainability of festivals: the case of international troia festival. *The Journal of International Social Research* 6(28), pp. 72-81.
 - [7] Hanung, 2012. *Analisis Pembentukan Intensi dan Perilaku Pro Lingkungan Keluarga di daerah Rawan dan Tidak Rawan Masalah Lingkungan Di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
 - [8] Iskandar, Z., 2011. *Psikologi Lingkungan. Teori dan Konsep*. Refika Aditama, Bandung.
 - [9] [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2013. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013 tentang sekolah adiwiyata*.
 - [10] Keraf, S., 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
 - [11] Kusnendi, 2008. *Model-Model Persamaan Struktural. Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL*. Alfabeta, Bandung.
 - [12] Lendrawati, 2013. *Faktor-faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kepedulian Peserta Didik SMP Cendana Pekanbaru Terhadap Lingkungan Sekolah*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup.
 - [13] Noor, R.M., 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Pedagogia, Yogyakarta.
 - [14] Noriko, N., 2007. *Analisis Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Desain Model Kurikulum Berwawasan Lingkungan Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas di Jakarta dan Bekasi)*. Desertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
 - [15] Muslich, M., 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta.
 - [16] Ranguti, F., 1997. *Analisa SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
 - [17] Sari, S., 2009. *Pengaruh Persepsi dan Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat Nelayan Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Begadai*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara, Medan.
 - [18] Siegel, L., D. Strube M., 2012. *Environmental attitudes, knowledge, intentions and behaviors among college students*. *The Journal of Social Psychology* 152 (3), pp. 308-326.
 - [19] Tarmiji, A., 2014. *Menuju Green School : Penerapan Kurikulum Pembelajaran Berwawasan Lingkungan di Institusi Pendidikan*. Makalah Seminar Program Doktorat PS Sosiologi Pedesaan. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. [terhubung berkala]http://www.skpm.ipb.ac.id/...2014/01/TOR_seminar-teori-hijau-pdf
 - [20] Tim Peneliti Balitbang Provinsi Jawa Tengah, 2007. *Penelitian Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*. [terhubung berkala] <http://www.balitbangjateng.go.id> [25 Januari 2016]. Basith, A. 2012. *Model sistem dinamis sediaan beras nasional*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Daftar Pustaka

- [1] Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Ed ke-2. Penerbit Pustaka Pelajar, Jakarta.